



**PENANAMAN KARAKTER MANDIRI DI PONDOK PESANTREN
RIYADLUS SHOLIHIN AL-ISLAMY KECAMATAN GUNUNGPATI
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Mada Rizka Romadlona

NIM 3301415061

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 9 Juli 2019

Pembimbing Skripsi


Dr. Suprayogi, M. Pd.

NIP. 195809051985031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan




Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Kamis*,

Tanggal : *19 - Sept - 2019*

Penguji I



Noorochmat Isdaryanto S.S., M.Si
NIP. 197112042010121001

Penguji II



Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.
NIP.198502252015041002

Penguji III



Dr. Suprayogi M. Pd
NIP. 195809051985031003

Mengetahui:



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M. A.

NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Juli 2019



Mada Rizka Romadlona

NIM 3301415061

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah:94 : 5)

*“Untuk Mendapatkan Kesuksesan , Keberanianmu Harus Lebih Besar Dari Pada
Ketakutanmu”*

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuaku Bapak Sudadi (Alm) dan
Ibu Masruah
2. Moh. Dita Ardinata
3. Adik-adikku, Fahrez dan Daviq
4. Kakak-kakaku, Bayu Agosta dan Wulan Suci
Rahmadani
5. Teman-teman seperjuangan di PPKn'15

SARI

Romadlona. Mada Rizka. 2019. *Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing Dr. Suprayogi, M.Pd. 107 Halaman.

Kata Kunci: Penanaman Karakter Mandiri, Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin merupakan pondok pesantren salaf (salafiyah) modern di Kota Semarang dan terpadu dengan pendidikan sekolah. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy berada di Kota Semarang tepatnya di Kelurahan Kalisegoro, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah disamping menekankan pelajaran umum dan keagamaan, para santri diajarkan untuk berwirausaha serta dapat mendorong dan memacu para santri terus berkembang menjadi mandiri sehingga mempunyai kebiasaan tidak menggantungkan orang lain. Tujuan penelitian ini yaitu, (1) penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (2) faktor penghambat penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang (3) faktor pendukung penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berisi dengan deskripsi-deskripsi yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian menunjukkan para santri memiliki karakter mandiri tidak hanya dapat dilakukan melalui kata-kata atau perintah saja. Membentuk anak berkarakter mandiri sesuai harapan di pondok pesantren tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau keteladanan. Misalnya para santri ditugaskan untuk mencuci pakaian sendiri, menyetrika baju sendiri, membantu membersihkan lingkungan pondok pesantren yang terjadwal. Dan diberikan keterampilan untuk berwirausaha seperti menjahit, menyulam serta merajut bagi para santri perempuan, berbeda dengan para santri laki-laki ditugaskan untuk membudidayakan ikan lele. Tugas dan kewajiban yang diberikan sudah seharusnya dilakukan oleh para santri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) Penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy berjalan cukup baik. Para santri dilatih dan dibiasakan untuk memiliki karakter mandiri yaitu dengan cara membentuk pribadi para santri dan memberikan keterampilan (2) Faktor yang menghambat, yaitu (a) kurangnya tenaga pengajar yang berkompeten (3) Faktor yang mendukung Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yaitu (a) kesadaran diri sendiri, (b) keadaan lingkungan pondok pesantren, (c) pelaksanaan program di pondok pesantren telah dilaksanakan sesuai dengan rencana program, (d) keadaan sarana dan prasarana.

ABSTRACT

Romadlona, Mada Rizka. 2019. *Independent Character Planting at Riyadlus Sholihin Al-Islamy Islamic Boarding School in Gunungpati District, Semarang City. The Pancasila and Citizenship Education Study Program, Department of Politics and Citizenship, Faculty of Social Sciences, Semarang State University. Advisor Dr. Suprayogi, M.Pd. 107 Pages.*

Keywords:*Planting Independent Characters, Islamic Boarding School*

Riyadlus Sholihin Islamic Boarding School is a modern salaf (salafiyah) boarding school in the city of Semarang and integrated with school education. Riyadlus Sholihin Al-Islamy Islamic Boarding School is located in Semarang City precisely in Kalisegoro Village, Gunungpati District, Semarang City. The problem in this study is that besides emphasizing general and religious lessons, the students are taught to become entrepreneurs and can encourage and encourage the students to continue to develop to be independent so that they have a habit of not depending on others. The objectives of this research are (1) planting independent characters in Riyadlus Sholihin Al-Islamy Islamic Boarding School in Gunungpati City, Semarang (2) inhibiting factors for planting independent characters in Riyadlus Sholihin Al-Islamy Islamic Boarding School, Gunungpati City, Semarang (3) supporting factors for character planting independent at Riyadlus Sholihin Al-Islamy Islamic Boarding School in Gunungpati District, Semarang City.

This study uses qualitative methods that contain quality and accountable descriptions. The results of the study show that the santri have independent character not only can be done through words or orders. Establishing children with independent character as expected in Islamic boarding schools certainly must be accompanied by examples or exemplary. For example the students were assigned to wash their own clothes, iron their own clothes, help clean the environment of a scheduled boarding school. And given skills for entrepreneurship such as sewing, embroidery and knitting for female santri, in contrast to male santri assigned to cultivate catfish. The tasks and obligations given should have been carried out by the santri.

Based on the results of the study, it can be concluded that (1) The planting of independent character in Riyadlus Islamic Boarding School, Sholihin Al-Islamy runs quite well. The students were trained and accustomed to having an independent character, namely by forming the personalities of the santri and providing skills (2) the inhibiting factors, namely (a) lack of competent teaching staff (3) supporting factors Independent Character Planting in Riyadlus Sholihin Al-Islamy Islamic Boarding School in Gunungpati District, Semarang, namely (a) self-awareness, (b) the state of the Islamic boarding school environment, (c) the implementation of the program in the Islamic boarding school is in accordance with the program plan, (d) the state of facilities and infrastructure.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas kasih dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul:

“Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

Penulis menyadari bahwa dengan selesainya penulisan Skripsi ini tidak akan lepas dari dukungan berbagai pihak baik berupa bimbingan, arahan, sumbang saran, fasilitas, dan dorongan, maka dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd., Dosen Pembimbing Skripsi yang banyak memberikan arahan, bimbingan dan dorongan semangat hingga terselesaikanya skripsi ini.
5. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si Dosen Wali yang telah banyak membantu dan memberi semangat selama kehidupan kuliah.

6. Bapak Ustadz Aziz Nurkholiq, Ustadz di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy yang telah memberikan izin penelitian serta informasi bagi penulis.
7. Orangtuaku, adik-adikku, kakek-nenekku, saudara-saudaraku yang telah memberikan banyak doa, kasih sayang, dan dorongan motivasi.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan, dorongan, dan doa yang diberikan dapat dibalas dengan limpahan rahmat dan karunia yang baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

Demikian skripsi ini dibuat semoga dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7

D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Istilah	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	12
A. Deskripsi Teoritis	12
1.. Penanaman Karakter Mandiri.....	12
a. Penanaman	12
b. Karakter Mandiri.....	15
c. Penanaman Karakter.....	25
2.. Pondok Pesantren.....	33
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	33
b. Kondisi Lingkungan Pondok Pesantren	34
c. Komponen Pondok Pesantren	34
d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	36
e. Program Pendidikan Pondok Pesantren.....	37
B. Kajian Penelitian Relevan.....	39
C. Kerangka Berpikir	47
BAB III : METODE PENELITIAN.....	51
A. Latar Penelitian	51
B. Fokus Penelitian	52
C. Sumber Data.....	53
D. Alat dan Teknik.....	54
E. Uji Validitas Data.....	59
F. Teknik Analisis Data	60

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 63

A. Hasil Penelitian 63

1. Gambaran Umum Objek Penelitian 63
 - a. Sejarah Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 63
 - b. Visi misi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 64
 - c. Kelembagaan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 65
 - d. Program Pendidikan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 66
2. Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 69
 - a. Pendekatan Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 70
 - b. Metode Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 72
 - c. Isi Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 78
3. Faktor Penghambat Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 83
 - a. Kurangnya tenaga pendidik 83
4. Faktor Pendukung Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 85
 - a. Kesadaran Diri Sendiri 85
 - b. Keadaan Lingkungan yang Mendukung 87
 - c. Program-program Kegiatan yang Mendukung 89
 - d. Keadaan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 91

B. Pembahasan 95

1. Keunikan Objek Penelitian di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 95
2. Program Kewirausahaan sebagai Metode Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 97
3. Kurangnya Tenaga Pengajar sebagai Faktor Penghambat Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy 99
4. Keadaan Sarana dan Prasarana sebagai Faktor Pendukung Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus

Sholihin Al-Islamy.....	101
BAB V : PENUTUP	103
A. Simpulan.....	103
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir.....	48
---------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Relevan.....	42
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Kegiatan Keterangan Merajut	83
Gambar 4.2. Kesadaran Diri Para Santri Membuat Keterampilan	86
Gambar 4.3 Keadaan Lingkungan Pondok Pesantren	88
Gambar 4.4 Keadaan Ikan Kolam Lele.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Surat Keterangan Izin Penelitian

Lampiran 3. Instrumen Penelitian

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Lampiran 5. Hasil Observasi

Lampiran 6. Profil Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy

Lampiran 7. Data Pengurus Pondok

Lampiran 8. Data Para Santri

Lampiran 9. Tata Tertib Para santri

Lampiran 10. Foto-foto Kegiatan

Lampiran 11. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Philips (dalam Mui'in, 2011:160), menjelaskan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau budi pekerti individu yang membentuk kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Karakter menjadi pembentuk nilai-nilai yang bercirikan budi pekerti luhur, yang tentunya karakter tersebut mampu untuk diimplementasikan sebagai pembentuk generasi yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini tentu saja menjawab tantangan global dalam pembentukan karakter di tengah era disruptif.

Dewantara (dalam Komalasari dan Saripudin, 2017:2), menegaskan beberapa jenis karakter yang harus ditanamkan, yaitu:1) *tetep, antep, mantep* artinya bahwa pendidikan harus membentuk ketetapan pikiran dan batin, menjamin keyakinan diri dan membentuk kemantapan dalam prinsip hidup; 2) *ngandel, kendel* dan *bandel*. *Ngandel* adalah istilah dalam bahasa jawa yang artinya “berpendirian tegak”. *Kendel* adalah istilah yang menunjukkan keberanian. Sedangkan *bandel* menunjukkan bahwa orang yang terdidik adalah yang “tahan uji”. Berdasarkan pendapat tersebut selaras dengan sifat yang terdapat dalam karakter mandiri yang menanamkan dalam pribadi

seseorang agar mempunyai sifat berpendirian tegak, mempunyai prinsip hidup yang jelas, dan tahan uji dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Karakter sangat penting dan berguna bagi kemajuan serta perkembangan manusia. Salah satu karakter yang penting bagi manusia adalah karakter mandiri, melalui karakter mandiri manusia bisa berkembang dan memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga menjadikan manusia kreatif dan tidak mudah menyerah dalam menanggapi tantangan di masa depan. Manusia yang berwirausaha akan membutuhkan karakter mandiri untuk menghadapi zaman dengan persoalan hidup yang kian pelik dan persaingan terjadi di segala kehidupan.

Sumahamijaya (2003:34), menjelaskan seseorang yang berkarakter mandiri, setelah tamat dari sekolahnya, manusia akan menggunakan ilmunya untuk menciptakan lapangan kerja (*job creation*) dan menghasilkan uang (*money making*), sedangkan seseorang yang bermental pegawai atau kuli, setelah menamatkan sekolahnya, akan menggunakan ilmunya untuk mencari kerja (*job seeking*), dan memboros-boroskan uang (*money wasting*), serta bergantung dengan pihak-pihak lain. Karakter mandiri diharapkan dapat mendorong dan memacu manusia untuk berkemampuan memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras, dan sikap dan perilakunya tidak mudah tergantung pada orang lain.

Karakter mandiri perlu ditanamkan di lembaga pendidikan, karena lembaga yang potensial untuk menanamkan karakter mandiri, dalam lembaga pendidikan

penanaman karakter dapat direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan secara memadai. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan media yang efektif untuk menanamkan karakter mandiri dalam diri seseorang. Salah satu lembaga pendidikan yang perlu menanamkan karakter mandiri yaitu pondok pesantren. Octavia (2014:10), pada perspektif pendidikan nasional, pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan yang memiliki karakteristik khusus. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Pondok pesantren pada awalnya merupakan pendidikan agama islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat islam di Nusantara sejak abad ke-13. Dalam historis pendidikan di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pendidikan agama islam yang sangat kental. Penekanan pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren merupakan sebuah penekanan pendidikan yang mempunyai kultur yang unik. Kultur tersebut sudah dipelihara selama berabad-abad sehingga sudah menjadi kebiasaan di dalam pondok pesantren yang pastinya mempunyai kultur yang berbeda dari sistem penekanan pendidikan yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.

Madjid (dalam Effendi, 2013:113), menjelaskan dalam karakteristik pesantren, terdapat istilah jawa yang dominan digunakan di dalamnya, antara lain: *santri*, *kiai*, *ngaji*, dan *njenggoti*. Istilah *ngaji* dan *njenggoti* inilah yang menjadikan pesantren itu mengembangkan dan mewarisi tradisi, bukan hanya mewariskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang mencerminkan kepatuhan para santri kepada kyai dan mempunyai sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Berdasarkan pendapat

tersebut sangat jelas bahwa pondok pesantren adalah lembaga islam yang dipimpin oleh seorang kyai yang mempunyai karismatik dan bersifat independent dimana santri diharuskan patuh terhadap kyai.

Ciri khas penekanan pendidikan yang paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainya adalah pendidikan dua puluh empat jam, yang mengharuskan para santri setelah mengikuti pelajaran umum diwajibkan untuk mengikuti pelajaran agama islam dan pelatihan kewirausahaan. Selain itu ciri khas penekanan pendidikan yang paling membedakan dengan tradisi lembaga pendidikan lainya yaitu pengajaran kitab-kitab kuning, kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dengan bahasa Arab. Pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya menekankan pendidikan para santri agar setia terhadap faham islam tradisional. Karena itu, kitab-kitab klasik yang merupakan penekanan pendidikan pondok pesantren yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainya merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam pendidikan di pondok pesantren.

Pondok pesantren mempunyai subsistem dan karakteristik khusus, meskipun karakteristik berbeda dengan lembaga pendidikan lainya, diharapkan karakter kemandirian perlu untuk para santri. Dibandingkan dengan sekolah formal, jurusnya sudah jelas dan lulusnya diharapkan bekerja di lembaga formal, sedangkan di pondok pesantren lulusnya diharapkan tidak bekerja di lembaga formal, tetapi pendidikanya lebih menekankan ke hal-hal yang non formal, dan lulusnya lebih diarahkan untuk berwirausaha, artinya para santri diajarkan untuk membangun bidang usaha dengan mempunyai suatu sifat luhur

yang mendorong para santri untuk berdiri sendiri dan tidak menggantungkan orang lain. Dengan kondisi di pondok pesantren yang lebih mengajarkan para santrinya untuk berwirausaha, untuk itu karakter mandiri perlu untuk para santri, karena dengan berwirausaha, karakter mandiri dinilai sangat cocok, sehingga lulusan dari pondok pesantren sudah mempunyai bekal untuk berwirausaha. Karakter mandiri dapat mendorong dan memacu para santri untuk terus berkembang menjadi mandiri sehingga dapat memecahkan sendiri persoalan kehidupannya serta mempunyai kebiasaan tidak menggantungkan orang lain.

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin merupakan pondok pesantren salaf (salafiyah) modern di Kota Semarang dan terpadu dengan pendidikan sekolah. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy berada di Kota Semarang tepatnya di Kelurahan Kalisegoro, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, salah satu lembaga pendidikan selain menekankan pelajaran umum dan keagamaan, juga mengarahkan para santri untuk berwirausaha.

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Gunungpati Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, pengurus pesantren menyadari disamping menekankan pelajaran umum dan keagamaan, dalam diri para santri juga penting untuk memiliki karakter mandiri, dengan memberikan penanaman karakter mandiri lewat materi, program harian, serta program bersama yaitu terkait dengan kewirausahaan. Dan mempunyai karakteristik berbeda dengan pondok pesantren lain. Bisa dikatakan berbeda karena Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy tidak hanya sebagai pondok pesantren saja tetapi juga memenuhi fasilitas para santri, artinya

mayoritas para santri dari kalangan menengah kebawah baik maupun anak yatim piatu maupun dhuafa secara finansial 95% ditanggung dari Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy untuk makan, kebutuhan sehari-hari, dan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Apakah faktor penghambat penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
3. Apakah faktor pendukung penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dilakukanya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
2. Untuk mengetahui faktor penghambat penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
3. Untuk mengetahui faktor pendukung penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik (Widodo 2017:37). Memahami pendapat Widodo, maka manfaat teoritis yang dimaksud adalah manfaat yang bersifat keilmuan, yang memberikan khasanah keilmuan pada tema penelitian yang terkait dengan penanaman karakter mandiri.

Dalam penelitian ini manfaat teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penanaman karakter mandiri di pondok pesantren.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menanamkan karakter mandiri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bertalian dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek yang diteliti, baik individu, kelompok, maupun organisasi (Widodo 2017:37). Memahami pendapat Widodo, maka manfaat praktis yang dimaksud adalah manfaat bersifat praktis yang kemanfaatannya secara nyata bisa dirasakan.

Oleh karena itu manfaat praktis dalam penelitian ini sesuai tema adalah:

- a. Bagi pondok pesantren

Hasil penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk bahan pertimbangan pondok pesantren dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis karakter sehingga diharapkan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang memberikan penanaman karakter mandiri kepada para santri.

b. Bagi para santri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang dapat dipakai para santri dalam menanamkan karakter mandiri.

c. Bagi pengelola/ pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme pengelola/ pendidik untuk menanamkan karakter mandiri kepada para santri.

E. Batasan istilah

Sesuai dengan tema penelitian ini, diperlukan adanya batasan istilah dengan maksud agar istilah-istilah nanti yang digunakan maknanya sesuai dengan makna peneliti maksudkan, sehingga tidak menimbulkan makna-makna lain yang kiranya bias. Batasan istilah yang dimaksud adalah:

a. Penanaman

Penanaman yaitu proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (Mulyana, 2004:119). Namun dalam konteks penanaman nilai Zuriyah (2015:38), berpendapat penanaman adalah proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan, metode dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai

tersebut. Penanaman sesuai tema penelitian ini merupakan proses atau perbuatan menanamkan karakter kemandirian yang merupakan keharusan dalam bersikap dan bertingkah laku pada para santri.

b. Karakter Mandiri

Istilah karakter dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sudewo (2017:2) menjelaskan karakter merupakan kumpulan tingkah laku baik manusia. Tingkah laku ini merupakan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab.

Mandiri adalah karakter yang mampu mengambil keputusan, percaya diri, bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan tindakan yang dia pilih (Monoks, dkk, dalam Sukardi, 2013:338).

Sesuai dengan tema penelitian ini, maka yang dimaksud karakter mandiri adalah perilaku yang mendorong dan memacu dirinya untuk bertanggung jawab dalam memecahkan sendiri persoalan hidup, sehingga tidak bergantung kepada orang lain dalam menghadapi persoalan hidup yang kian pelik dan tantangan di masa depan.

c. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Kemunculan pesantren dalam sejarahnya telah berusia puluhan tahun, atau bahkan ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan, keaslian Indonesia (Madjid dalam Budiyanto dan Machali, 2014: 108).

Maka dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas diantaranya pendidikan dua puluh empat jam untuk mempelajari pengetahuan umum dan keagamaan. Disamping itu menekankan pada karakter mandiri agar bisa diterapkan dan menjadi pedoman hidup untuk berwirausaha. Istilah penanaman karakter mandiri di pondok pesantren dibatasi pada aktivitas para santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Deskripsi Teoritis

Diskripsi teoritis memuat tentang teori yang berkaitan dengan penanaman karakter mandiri di pondok pesantren. Moleong (2014:57) menjelaskan teori merupakan suatu konseptualisasi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah yang terdiri atas representasi simbolik dari (1) hubungan-hubungan yang dapat diamati di antara kajian-kajian (yang dapat diukur) (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta manifestasi hubungan empiris apapun yang secara langsung.

1. Penanaman Karakter Mandiri

a. Penanaman

1) Pengertian Penanaman

Penanaman yaitu proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (Mulyana, 2004:119). Namun dalam konteks penanaman nilai Zuriyah (2015:38) berpendapat penanaman adalah proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan, metode dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Penanaman bermakna berbeda dengan pendidikan. Rachman dan Lestari (2017:20) menjelaskan

pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pemberdayaan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadi yang baik.

Atas dasar pengertian tersebut penanaman merupakan proses menanamkan nilai-nilai yang berharga dan diupayakan oleh manusia, serta menggunakan metode dan kegiatan yang dapat digunakan untuk tercapainya karakter yang diharapkan masyarakat dan bangsa. Sedangkan, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan sekolah melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku peserta didik.

2) Penanaman dan Pembinaan

Penanaman yaitu proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan (Mulyana, 2004:119). Namun dalam konteks penanaman nilai Zuriyah (2015:38) berpendapat penanaman adalah proses yang direncanakan dan dirancang secara matang, tentang nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan, metode dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Atas dasar pengertian tersebut penanaman merupakan proses menanamkan nilai-nilai yang berharga dan diupayakan oleh manusia, serta menggunakan metode dan kegiatan yang

dapat digunakan untuk tercapainya karakter mandiri yang diharapkan masyarakat dan bangsa.

Pembinaan merupakan kegiatan secara terstruktur untuk memberikan motivasi serta mengarahkan agar mencapai hasil yang lebih baik terutama untuk mengenal kemampuan, mengembangkan, dan memanfaatkan bidang hidup atau kerja agar mendapatkan attitude dan skill (Mangunhardjana, 1986:11).Memahami pendapat Mangunhardjana pembinaan yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk membentuk, memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan sesuatu yang berencana dan terarah.

Atas dasar pengertian tersebut penanaman dan pembinaan mempunyai perbedaan yaitu, penanaman proses menanamkan nilai-nilai yang akan ditanamkan oleh manusia menggunakan metode atau kegiatan yang dapat menumbuhkan nilai-nilai yang diharapkan. Sementara, pembinaan merupakan usaha mengembangkan nilai-nilai yang sudah ditanamkan dalam diri manusia menjadi lebih baik.

b. Karakter Mandiri

1) Karakter

a) Pengertian Karakter

Wibowo (2013:7) menyatakan kata “karakter” berasal dari kata dalam bahasa Latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, yang bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa Inggris, kata “*caractere*” berubah menjadi “*character*”. Adapun dalam bahasa Indonesia kata “*character*” mengalami perubahan menjadi “karakter”. Licona (dalam Budiyanto dan Machali, 2014:110), merujuk pada konsep *good character* “...*the life or right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Dengan kata lain, karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik atau penuh kebijakan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Ditegaskan lebih lanjut oleh Licona (dalam Wibowo, 2013:9) menjelaskan karakter yang baik atau *good character* terdiri atas proses psikologis *knowing the good, desiring the good, and doing the good-habit of the mind, habit of the heart, and habit of action*.

Karakter sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Koesoma, dalam Mui'in, 2011:160).

Atas dasar pengertian tersebut, karakter adalah sikap dan perilaku sesuai dengan moral yang dapat diterima masyarakat, terbentuk dari lingkungan dan melekat pada diri seseorang yang membedakan satu orang dengan yang lain.

b) Komponen Karakter

Mu'in (2011:168) menyebutkan lima komponen karakter yaitu sebagai berikut:

(1) Sikap

Sikap seseorang biasanya bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

(2) Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga proses fisiologis.

(3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu "benar" atau "salah" atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

(4) Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak

direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali. Setiap orang mempunyai kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

(5) Konsepsi diri (*Self-Conception*)

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan (pembangunan) karakter adalah konsepsi diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya.

c) Nilai-nilai Karakter

Adisusilo (2013:56) menjelaskan nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Selanjutnya, Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56), menjelaskan nilai merupakan sesuatu yang memberi makna hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.

Atas pengertian tersebut, bahwa makna nilai adalah sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna), merupakan nilai (baik, benar, atau indah), mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat

menyebabkan seseorang mengambil sikap mempunyai sifat nilai tertentu, dan memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

Salim (2016:14-16) menyebutkan sejumlah nilai-nilai untuk penanaman karakter. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah:

1. Religius

Nilai yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Nilai yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Nilai yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Nilai yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.

5. Kerja keras

Nilai yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Nilai yang dapat berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Nilai yang menunjukkan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Nilai yang menunjukkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Nilai yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.

10. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya

12. Menghargai prestasi

Nilai yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Nilai yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

2) Mandiri

a) Pengertian Mandiri

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sendiri sesuai tingkat perkembangannya (Suid, dkk 2017:70). Kemandirian merupakan sesuatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan (Ali dan Asrori, dalam Suid, dkk 2017:71). Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus

belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri (Hartini, 2015:88).

Atas dasar pengertian tersebut, karakter mandiri merupakan perilaku yang menunjukkan, dapat melakukan segala sesuatu dengan tidak menggantungkan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya serta memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola sesuatu yang berkaitan denganya.

b) Indikator Mandiri

Suid, dkk (2017:73-74), mengemukakan indikator kemandirian, sebagai berikut:

- (1) Percaya diri
Meyakini kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.
- (2) Mampu bekerja sendiri
Usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya.
- (3) Menghargai waktu
Tidak membiarkan waktunya terbuang sia-sia, sebisa dan semaksimal mungkin mengerjakan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.
- (4) Bertanggung jawab
Kesadaran yang ada dalam diri manusia bahwa setiap tindakanya mempengaruhi orang lain maupun dirinya sendiri.
- (5) Memiliki hasrat bersaing untuk maju
Tidak mudah patah semangat dalam menghadapi berbagai rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan, menanggapi rintangan atau

hambatan selalu ada dalam setiap kegiatan yang harus dihadapi.

(6) Mampu mengambil keputusan

Kemampuan dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai langkah-langkah atau cara alternatif untuk mengatasi setiap permasalahan.

Saefullah, dkk (2013:29), menjelaskan bahwa anak dikatakan mandiri apabila memiliki indikator sebagai berikut:

(1) Ketidaktergantungan terhadap orang lain

Tidak suka mengandalkan orang lain namun justru mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimiliki sendiri.

(2) Memiliki kepercayaan diri

Memiliki suatu keyakinan terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuat bisa mencapai tujuan hidupnya.

(3) Berperilaku disiplin

Perilaku taat dan patuh terhadap peraturan yang merupakan tanggung jawabnya.

(4) Memiliki rasa tanggung jawab

Kesadaran diri terhadap semua perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja.

(5) Berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri

Kemampuan dalam menemukan peluang, menemukan ide, mengembangkan ide, serta caea-cara baru dalam memecahkan suatu problema.

(6) Melakukan kontrol diri

Kemampuan dalam mengendalikan tingkah laku dengan cara menahan, menekan, mengatur atau mengarahkan dorongan keinginan dengan berbagai pertimbangan agar pengambilan keputusan yang salah dapat dihindari.

c) Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Ali dan Asrori (dalam Astuti, 2013:338), menjelaskan kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem

pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat. Genetika atau keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Selanjutnya, Ali dan Asrori (dalam Suid,dkk, 2017:74-75), menjelaskan sebagai hasil dari proses belajar pencapaian karakter mandiri dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu:

(1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

(2) Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

(3) Sistem Pendidikan di Sekolah

Sistem pendidikan di sekolah adalah sistem pendidikan yang ada di sekolah tempat anak didik dalam lingkungan formal. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa. Sebaliknya, proses pendidikan di sekolah yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap anak dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian belajar.

(4) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang menekankan lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk

berbagai kegiatan, dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian (Hartini, 2015:89) sebagai berikut:

- (1) Genetik atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga
- (2) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak/remajanya
- (3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja
- (4) Sistem kehidupan masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terdahulu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja.

d) Upaya Penanaman Karakter Mandiri

Ali dan Asrori (dalam Hartini, 2015:90-91), sejumlah upaya penanaman karakter dapat dilakukan sebagai pengembangan kemandirian remaja, sebagai berikut:

- (1) Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja dalam keluarga. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - (a) Saling menghormati antar anggota keluarga
 - (b) Keterlibatan dalam memecahkan masalah remaja atau keluarga
- (2) Penciptaan keterbukaan di keluarga dan sekolah. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
 - (a) Toleransi terhadap perbedaan pendapat
 - (b) Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil bagi remaja atau siswa
 - (c) Keterbukaan terhadap minat remaja atau siswa

- (d) Mengembangkan komitmen terhadap tugas remaja atau siswa
 - (e) Kehadiran dan keakraban hubungan remaja atau siswa
- (3) Penciptaan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dalam proses pembelajaran. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
- (a) Mendorong rasa ingin tahu remaja atau siswa
 - (b) Adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan
 - (c) Adanya aturan tapi tidak cenderung mengancam apabila ditaati
- (4) Penerimaan positif tanpa syarat baik ketika di rumah maupun di sekolah. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk
- (a) Menerima apa pun kelebihan maupun kekurangan yang adapada diri remaja atau siswa
 - (b) Tidak membeda-bedakan remaja atau siswa satu dengan yang lain
 - (c) Menghargai ekspresi-ekspresi potensi remaja atau siswa dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan
 - (d) Menghargai ekspresi-ekspresi potensi remaja atau siswa dalam bentuk kegiatan produktif apapun meskipun sebenarnya hasilnya kurang memuaskan.
- (5) Empati terhadap remaja atau siswa. Ini dapat diwujudkan dalam bentuk:
- (a) Memahami dan menghayati pikiran dan perasaan remaja atau siswa
 - (b) Melihat berbagai persoalan remaja atau siswa dengan menggunakan prespektif atau sudut pandang mereka
 - (c) Tidak mudah mencela karya remaja atau siswa betapa pun kurang bagus karya itu.
- (6) Penciptaan kehangatan hubungan dengan siswa atau remaja. Ini dapat dilakukan dalam bentuk:
- (a) Interaksi secara akrab tetapi tetap saling menghargai
 - (b) Menambah frekuensi interaksi dan tidak bersikap dingin terhadap mereka
 - (c) Membangun suasana humor dan komunikasi ringan dengan mereka.

c. Penanaman Karakter

1) Pendekatan Penanaman Karakter

Menanamkan karakter membutuhkan pendekatan agar karakter tersebut bisa tertanam dengan baik dan sesuai dengan karakter yang diinginkan. Superka (dalam Rachman dan Lestari, 2017:39-43), mengemukakan lima teori dalam pendekatan karakter yaitu:

a) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah; (1) diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa; (2) berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

b) Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir dan aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama yaitu (1) membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi; (2) mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

c) Pendekatan analisis nilai

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Tujuannya pendekatan ini (1) membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial, yang berhubungan dengan nilai moral tertentu; (2) membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan

konsep tentang nilai-nilai mereka. Metode pengajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional.

d) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga. (1) membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain; (2) membantu siswa supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri; (3) membantu siswa supaya mereka mampu menggunkan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, pola tingkah laku mereka sendiri. Metode pengajaran yang digunakan adalah dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil, dan lain-lain.

e) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat memberi penekanan pada usahamemberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama pendekatan ini yaitu, (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai mereka sendiri; (2) mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan ini adalah pendekatan analisi nilai dan klarifikasi nilai selain itu, metode proyek-projek tertentu untuk dilakukan atau dalam masyarakat, dan perakter keterampilan dalam berorganisasi atau berhubungan antara sesama.

Atas dasar pengertian tersebut, pendekatan penanaman

karakter dapat dilakukan dengan lima teori pendekatan pendidikan yaitu, pendekatan penanaman nilai, dapat

dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran. Pendekatan perkembangan kognitif, didasarkan pada dilemma moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pendekatan analisis nilai, menggunakan pembelajaran secara individu atau kelompok tentang masalah-masalah sosial yang memuat nilai moral, penyelidikan kepustakaan, penyelidikan lapangan, dan diskusi kelas berdasarkan kepada pemikiran rasional. Pendekatan klarifikasi nilai, menggunakan pendekatan dengan dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil. Dan yang terakhir pendekatan pembelajaran berbuat, pengajaran yang digunakan kegiatan sekolah, kegiatan dalam masyarakat, hubungan antar pribadi dan sesama.

2) Model Penanaman Karakter

Menanamkan karakter diperlukan beberapa model penanaman karakter agar proses penanaman karakter bisa berjalan dengan baik. Mulyasa (2014:165-168), menyebutkan model-model yang bisa diterapkan dalam penanaman karakter.

a) Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghambat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan

itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Penanaman karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.

(1) Kegiatan pembiasaan terprogram

Dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut:

- (a) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- (b) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
- (c) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- (d) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”.
- (e) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran
- (f) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran
- (g) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
- (h) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
- (i) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
- (j) Biasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temanya.
- (k) Biasakan peserta didik untuk berpikir kritis.
- (l) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
- (m) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.
- (n) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.

- (o) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - (p) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - (q) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- (2) Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram
- (a) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - (b) Spontan, pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat (pertengkaran)
 - (c) Keteladanan, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.
- b) Keteladanan

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter yang sangat berperan untuk membentuk pribadi peserta didik. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi pada peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan, dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.

(a) Pembinaan disiplin peserta didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri. Guru harus mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *tut wuri handayani*.

(b) CTL (*Contextual teaching and learning*)

Pembelajaran kontekstual (*contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

(c) Bermain peran

Sebagai suatu model pembelajaran berkarakter, bermain peran berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi model ini berusaha membantu para peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Melalui model ini pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas. Dari dimensi sosial, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menganalisis situasi-situasi sosial, terutama masalah yang menyangkut hubungan antar pribadi peserta didik. Pemecahan masalah tersebut dilakukan secara demokratis. Dengan demikian melalui model ini para peserta didik juga dilatih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.

(d) Pembelajaran partisipatif

Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itu pun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respons peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik.

3) Pendidikan karakter

Fadillah dan Khorida (2016:22) menjelaskan pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, mengacu pada pendapat Raharjo (dalam Fadillah dan Khorida, 2016:23) menjelaskan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Definisi lain dikemukakan oleh Mulyasa (2014:1) menjelaskan pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Atas dasar pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu bentuk pengarahan dan bimbingan supaya seseorang mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai moralitas dan keberagamaan yang dianut oleh masyarakat.

4) Tujuan pendidikan karakter

Mulyasa (2014:9) menarik kesimpulan sebagai berikut. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Atas pengertian di atas, tujuan pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.

5) Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Mulyasa (2014:10-11) menjelaskan keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

- (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak
- (2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
- (3) Menunjukkan sikap percaya diri
- (4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- (5) Menghargai keberagaman agama, budaya suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- (6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif

- (7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- (8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- (9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- (10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
- (11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
- (12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia
- (13) Menghargai karya seni dan budaya nasional
- (14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
- (15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
- (16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif santun
- (17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat
- (18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana
- (19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Arifin (dalam Efendi, 2014:111), mendefinisikan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independent dalam segala hal.

Selanjutnya, Efendi (2014:111) memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat para santri mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan ditempat itu. Sedangkan Mahapuddin Noor (dalam Efendi, 2014:111), memberikan definisi

pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu kyai/ustadz yang mendidik serta mengajar, masjid dan pondok atau asrama.

Dari berbagai definisi diatas, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama islam yang dipimpin oleh seorang kyai yang mempunyai karismatik sehingga dapat diteladani santrinya dan mempunyai sifat independent.

b. Kondisi Lingkungan Pondok Pesantren

Sulaiman (2010:96) mendeskripsikan kehidupan pesantren yang komunal memungkinkan para santri untuk menerapkan pengalaman dan pengetahuannya yang bersifat teoritik-literer pada pengetahuan yang bersifat pragmatis-aplikatif. Sedangkan, lingkungan pondok pesantren dalam aspek sosial-kemasyarakatan diperoleh dari pengalaman belajar santri yang berupa kewajiban para santri mengikuti kegiatan jam belajar secara individual maupun kelompok, dalam kesehariannya menggunakan bahasa Arab atau bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan sesama santri dan ustadz, bertingkah laku yang baik, bertutur sapa yang sopan, berpakaian yang menutup aurat.

Memahami pendapat Sulaiman kondisi lingkungan pondok pesantren memiliki kehidupan yang komunal berbeda dengan pendidikan lain, dalam kesehariannya para santri dibina oleh sistem yang berjalan terus menerus, siang-malam selama masih menjadi santri di pesantren tersebut.

c. Komponen Pondok Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari berbagai macam elemen dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi di pondok pesantren.

Terdapat lima elemen antara lain: Pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai ibadah dan pendidikan agama islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai (Madjid, dalam Efendi, 2014:123-124).

(1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seseorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan kyai. Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren. Adanya pondok dalam sebuah pondok pesantren membawa ke-khasan sendiri pada lembaga pendidikan islam tersebut.

(2) Masjid

Wahyudin Supeno (dalam Effendi, 2014:126) masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah shalat, masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah yang belum begitu terkontaminasi dengan pengaruh, dapat ditemukan kyai yang selalu memberikan wejangan kepada muridnya di masjid. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik anak santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, shalat jum'ah dan pengajaran kitab-kitab islam klasik. Dalam pesantren kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan yang merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional.

(3) Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di pondok yang menyerupai asrama. Santri dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
- b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak balik dari rumahnya sendiri.

(4) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Kitab-kitab klasik merupakan bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan. Kitab-kitab klasik ditulis atau dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf arab dalam bahasa Arab, melayu, jawa dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vocal, atau biasa disebut dengan kitab *gundul*. Lembaran-lembarannya terpisah-pisah atau biasa disebut dengan *koras*. Satu koras terdiri dari 8 lembar. Kitab tersebut diberi penjelasan atau terjemahan disela-sela barisnya dengan bahasa jawa *pegon* atau bahasa jawa yang ditulis dengan huruf Arab. Kitab-kitab yang dipakai dalam pesantren adalah kitab *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang sudah baku. Karena nilai yang dianut oleh pesantren di Indonesia atau jawa adalah nilai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

(5) Kiai

Nilai paternalistic yang umumnya dianut masyarakat, menjadikan figure kyai amat berpengaruh dan memiliki kedudukan kuat di mata masyarakat. Kyai adalah sosok teladan terutama didalam pola kehidupan keseharian dan diyakini sebagai orang suci yang dianugrahi barakah, karena menyanggah gelar sebagai pewaris nabi (*waratsat al-Anbiya*). Karenanya, kiyai dianggap memiliki kekuatan supranatural yang tidak dimiliki orang lain.

Kyai mutlak keberadaannya dalam sebuah pondok pesantren. Tanpa adanya kyai, maka pesantren tersebut tidak dapat berjalan. Dalam sebuah pesantren, kyai mempunyai otoritas penuh. Kyai biasanya mengajar kitab kuning kepada santrinya dengan metode bandongan atau sorogan.

d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Efendi (2016:132) menjelaskan dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sekarang ini menggunakan sistem klasikal namun juga ada yang bersifat universal.

- 1) Metode tradisional, yaitu metode *sorogan*, *wetonan*, *muhawarah*, *mudzakarah*, dan majlis taklim. Metode wetonan disebut juga dengan metode bandongan.

- 2) Metode modern, yaitu metode Tanya jawab, diskusi, imla', muthalaah, proyek, diaolog, karyawisata, hafalan, sosiodrama, problem solving, stimulus respon.

Secara garis besar sistem pengajaran yang dilakukan di pesantren dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian (Hasbullah, 1999:50).

- 1) Sorogan

Suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan gurunya terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, seorang kyai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian. Sistem sorogan ini menggambarkan bahwa seorang kyai memberikan pengajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab-kitab yang diajarkan.

- 2) Bandongan

Sistem yang sering disebut dengan halaqoh, dimana dalam pengajaran kitab yang dibaca oleh guru atau kyai hanya satu sedangkan para santrinya membawa kitab yang sama lalu mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.

- 3) Weton

Istilah weton berasal dari jawa yang diartikan berkala atau berwaktu, weton tidak merupakan pengajian rutinharian tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada selesai sholat jum'at.

e. Program Pendidikan Pondok Pesantren

Program pendidikan berorientasi untuk membekali pengetahuan agama kepada para santri. Dengan program pendidikan memberi kesempatan luas kepada para santri untuk memilih sekaligus mengembangkan segala potensinya. Sulaiman (2010:92) menyebutkan terdapat dua program pendidikan untuk para santri yaitu program pendidikan beragam dan program pendidikan aplikatif.

1) Program pendidikan beragam

Keberagaman program pendidikan pesantren dapat dilihat dari program pendidikan *Ma'hadiyah* (kepesantrenan) dan program pendidikan *Madrasiyah* (diniyah klasikal).

a) *Ma'hadiyah* (kepesantrenan)

- (1) Shalat Tahajud dan Witir bersama
- (2) Shalat Subuh berjamaah di masjid
- (3) *Takrar Nadzham* di bawah pengawasan bagian *Ta'limiyah*
- (4) Shalat Dhuha berjamaah
- (5) Pengajian kitab kuning
- (6) Musyawarah, sebagai media dalam mengkaji dan membahas isi kandungan pada kitab-kitab kuning
- (7) Shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah
- (8) Shalat Magrib berjamaah
- (9) Mengkaji al-Qur'an
- (10) Membaca shalawat
- (11) Kursus pengkaderan Ahlusunnah wal Jamaah
- (12) Membaca Burdah, adalah kumpulan puisis dan syair buah karya imam al-Bushiri. Di dalamnya terkandung puisi cinta kasih, keagungan al-Qur'an, pujian, doa shalawat
- (13) Membaca Dia', merupakan kumpulan puisi dan syair
- (14) Gerak batin, dalam kegiatan ini para santri membaca do'a *Munjiyat*, diakhiri dengan membaca Hisbu al-Futuh
- (15) Membaca Munjiat, doa memohon keselamatan
- (16) Membaca Rotibul Haddad
- (17) Membaca al-Qu'an surah Kahfi
- (18) Olahraga
- (19) *Tahfidz* al-Qur'an

b) *Madrasiyah* (diniyah klasikal).

- (1) *Isti'dadiyah* (tingkat persiapan)
- (2) Ibtidaiyah, Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang pendidikan tingkat dasar, yang dilaksanakan pada pagi hari
- (3) Tsanawiyah, Madrasah Tsanawiyah merupakan jenjang pendidikan lanjutan pertama bagi murid-murid yang telah menamatkan pendidikan tingkat Ibtidaiyah
- (4) Madrasah Aliyah, yang merupakan jenjang pendidikan tertinggi yang biasanya proses belajar mengajarnya pada siang hari. tergantung sarana dan prasarana yang terdapat di pesantren
- (5) Kuliah (hanya ada pada beberapa pesantren salafiah), umumnya pendidikan ini berorientasi pada pendalaman dan pengembangan pengetahuan agama secara komprehensif.

2) Program pendidikan aplikatif

Faktor lain yang menjadi daya tarik wali santri memondokkan anak di pesantren adalah sifat pendidikan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Kehidupan pesantren yang komunal memungkinkan bagi santri untuk menerapkan pengalaman dan pengetahuannya yang bersifat teoritik-literer pada pengetahuan yang bersifat pragmatis-aplikatif. Program pendidikan aplikatif dapat dilihat seperti kegiatan sebagai berikut:

- a) Shalat *maktubah* (wajib)
- b) Tahajud dan witr
- c) Dhuha secara berjamaah
- d) Shalawat burdah
- e) Membaca dziba' dan kegiatan ubudiyah lainnya.

B. Kajian hasil-hasil penelitian yang relevan

Penelitian mengenai penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kecamatan Gunungpati Kota Semarang relevan dengan penelitian yang sejenis terkait dengan karakter mandiri, mengingat konsep karakter mandiri pada dasarnya mempunyai sifat aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap hasil penelitian tentang penanaman karakter mandiri di pondok pesantren, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Ella Canilla (2016) "*Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara*". Skripsi Universitas Negeri Semarang. 2016.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasilnya, bahwa data pendidikan karakter kemandirian di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara diperoleh dari temuan wawancara. Fokus

penelitian tentang pendidikan karakter mandiri, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter mandiri di pondok pesantren. Dalam penelitian ini karakter mandiri diajarkan melalui motivasi dan adanya kegiatan yang positif, misalnya pembelajaran kelas, kesenian dan keikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan akan mendorong para santri untuk bersikap mandiri dan percaya diri.

2. Mangun Budiyanto dan Imam Machali (2014) "*Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta*". Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun IV. Nomor 2 Juni 2014.

Penelitian mengenai Pembentukan Karakter Mandiri Melalui pendidikan agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. Fokus penelitian tentang pembentukan karakter mandiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penanaman karakter mandiri, faktor penghambat penanaman karakter mandiri dan faktor pendukung penanaman karakter mandiri. Jenis penelitian kualitatif. Diperoleh dari temuan wawancara hasilnya, menunjukkan bahwa karakter mandiri teraktualisasikan dalam program kepesantren ma'hadiyah maupun madrasiyah. Pembentukan karakter mandiri dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para santri dalam mengorganisasi

kegiatan-kegiatan belajar kelompok atau musyawarah, mengelola koperasi pesantren, balai kesehatan Pokestren, bertani, berternak, hingga mengatur pribadi masing-masing santri mulai dari mencuci pakaian, makan, menata buku, menghafal pelajaran, hingga mengatur keuangan pribadi. Santri yang telah mampu, diberikan tambahan kegiatan yang diprogramkan pondok pesantren sebagai bentuk usaha penanaman karakter kemandirian. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti bertani, berternak, mengelola unit usaha koperasi pondok pesantren.

3. Uci Sanusi (2012) "*Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 10. No.2 -2012.

Jenis penelitian ini kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Hasilnya, bahwa data pendidikan kemandirian di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya diperoleh dari temuan wawancara. Fokus penelitian tentang pendidikan kemandirian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemandirian di pondok pesantren, upaya pondok pesantren dalam membentuk tradisi kemandirian pada santri, faktor pendukung dan penghambat pembentukan santri yang mandiri di pondok pesantren, dan model pengembangan kemandirian santri di pondok pesantren. Dalam penelitian ini proses pembentukan kemandirian santri merupakan sebuah internalisasi nilai dan kebiasaan yang membentuk kemandirian. Faktor yang membentuk kemandirian di pondok pesantren adalah faktor agama, figure kyai yang sederhana,

piranti dan fasilitas kehidupan yang sederhana, pendirian pesantren yang tidak mengandalkan pihak lain, dan proses pembelajaran teman sebaya (*peer teaching*). Alur proses yang dilakukan oleh pondok pesantren yang diteliti untuk membentuk kemandirian santri berawal dari pengelolaan kehidupan sehari-hari yaitu mengelola ternak unggas dan ikan, lahan pertanian, dan diperbantukan pada kegiatan membangun gedung dan fasilitas pesantren. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan santri di pesantren.

Perbedaan penelitian penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin A-Islamy Kecamatan Gunung pati Kota Semarang dengan penelitian terdahulu pada dasarnya terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian, dan rumusan masalah.

Nama	Tahun	Judul	Skripsi/Journal
Ella Canilla	1. 2016 2. Persamaan: Tahun pelaksanaan penelitian tidak mempunyai persamaan. 3. Perbedaan: a. Penelitian Ella Canilla “Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara”	1. “Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara” 2. Persamaan: a. Meneliti tentang karakter mandiri b. Penelitiannya ditunjukan di lembaga pondok pesantren. 3. Perbedaan: a. Fokus Penelitian: penelitian tentang “Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara” fokus penelitian tentang pendidikan karakter mandiri. Sedangkan	1. Skripsi Universitas Negeri Semarang 2. Persamaan: Mempunyai persamaan berupa skripsi 3. Perbedaan:

	<p>dilaksanakan pada tahun 2016.</p> <p>b. Penelitian tentang “Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy” dilaksanakan pada tahun 2019.</p>	<p>“Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy” fokus penelitian tentang penanaman karakter mandiri.</p> <p>b. Tempat Penelitian: “Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara” tempat penelitian berada di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara sedangkan “Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy” tempat penelitian berada di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy.</p> <p>c. Rumusan masalah: Penelitian “Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara” mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Kabupaten Banjarnegara? 2) Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Fatah Kabupaten Banjarnegara? <p>Sedangkan penelitian “Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy” mempunyai rumusan</p>	<p>Tidak mempunyai perbedaan karena penelitiannya sama yaitu berupa skripsi.</p>
--	--	--	--

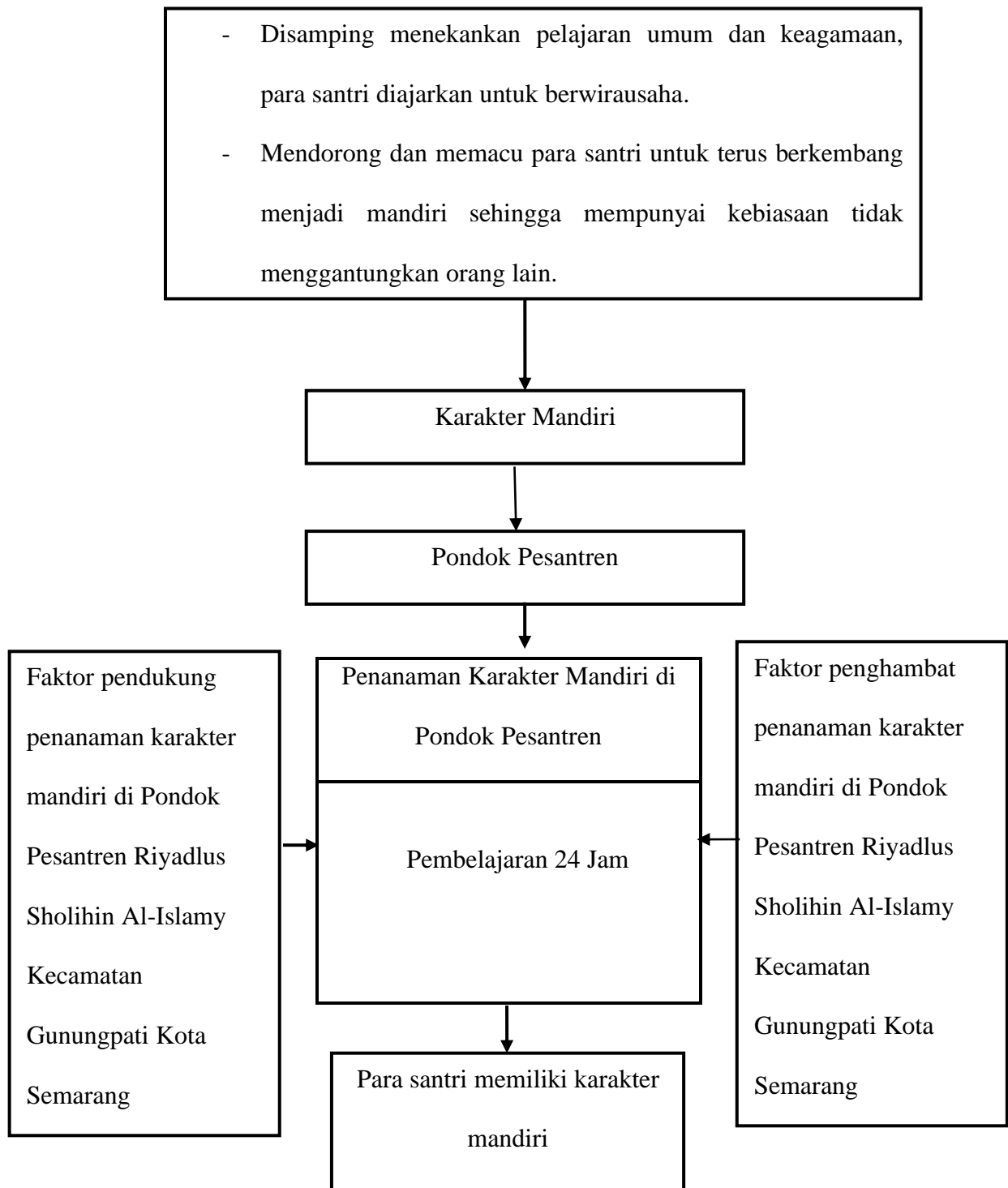
		<p>masalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang? 2) Apakah faktor penghambat penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang? 3) Apakah faktor pendukung penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang? 	
<p>Mangu n Budiya nto dan Imam Machal i</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. 2014 2. Persamaan: Tahun pelaksanaan penelitian tidak mempunyai persamaan. 3. Perbedaan: Penelitian “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintng Songo Piyungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintng Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. 2. Persamaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Meneliti tentang karakter mandiri. b. Penelitiannya ditunjukkan di lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren. 3. Perbedaan: <ol style="list-style-type: none"> a. Fokus penelitian: Penelitian “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintng Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Fokus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jurnal 2. Persamaan: Tidak mempunyai persamaan. 3. Perbedaan: Penelitian “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui

	<p>Bantul Yogyakarta” Dilaksanakan pada tahun 2014.</p> <p>Sedangkan penelitian “Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang” dilaksanakan pada tahun 2019.</p>	<p>penelitian tentang pembentukan karakter mandiri. Sedangkan “Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. Fokus penelitian penanaman karakter mandiri.</p> <p>b. Tempat penelitian: Penelitian “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintng Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Tempat penelitiannya berada di Islamic Studies Center Aswaja Lintng Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. Sedangkan “Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. Tempat penelitiannya berada di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang</p> <p>c. Rumusan masalah: Penelitian “Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintng Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:</p>	<p>Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintng Songo Piyungan Bantul Yogyakarta”. Berupa jurnal. Sedangkan penelitian “Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus</p>
--	--	--	--

		<p>1) Bagaimanakah pembentukan karakter mandiri melalui pendidikan pertanian (agriculture) di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintng Songo Piyungan Bantul Yogyakarta?</p> <p>Sedangkan penelitian “Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. Mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:</p> <p>1) Bagaimanakah penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?</p> <p>2) Apakah faktor penghambat penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?</p> <p>3) Apakah faktor pendukung penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?</p>	<p>Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang”. Berupa skripsi.</p>
--	--	---	---

C. Kerangka berpikir

Penanaman karakter mandiri dilaksanakan di Pondok Pesantren Riyadlus sholihin Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Penanaman karakter mandiri pada para santri dilakukan dengan berkerja sama dengan pengurus pondok pesantren yaitu kyai dan guru yang membimbing para santri, dalam kegiatan keterampilan berbasis *life skill*, dan kegiatan pengembangan diri untuk melatih berwirausaha. Faktor penghambat yang terjadi dalam penanaman karakter mandiri pada para santri berusaha diatasi oleh pihak pondok pesantren untuk mencapai tujuan agar penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang benar-benar tercapai, sehingga para santri memiliki karakter mandiri. Skema kerangka berpikir penanaman karakter mandiri di pondok pesantren dapat digambarkan dan dijelaskan sebagai berikut.



Dinamika kehidupan yang penuh tantangan dan persaingan menuntut setiap orang mampu mengatasi persoalan tersebut. Namun tidak semua manusia mampu menghadapitantang dan persaingan, agar para santri mampu menghadapi kehidupan yang penuh tantangan dan persaingan, untuk itu disamping menekankan pelajaran umum dan keagamaan para santri diajarkan berwirausaha, agar menjadi bekal ketika sudah keluar dari pondok pesantren dan para santri didorong dan dipacu untuk terus berkembang menjadi mandiri, sehingga tidak menggantungkan orang lain.

Dalam membentuk sikap dan perilaku para santri yang lebih baik diperlukan karakter yang penting dan berguna bagi perkembangan serta kemajuan para santri. Karakter menjadi pembentuk nilai-nilai yang bercirikan budi pekerti luhur yang tentunya karakter tersebut mampu untuk diimplementasikan sebagai pembentuk sikap dan perilaku para santri yang berkualitas dan berkarakter.

Salah satu karakter yang dapat mengatasi permasalahan sikap dan perilaku para santri adalah karakter mandiri, para santri bisa berkembang dan memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga menjadikan para santri kreatif dan tidak mudah menyerah dalam menanggapi tantangan di masa depan. Para santri ketika sudah lulus dari pondok pesantren dan berwirausaha akan membutuhkan karakter mandiri untuk menghadapi zaman dengan persoalan hidup yang kian pelik dan persaingan terjadi di segala kehidupan.

Karakter mandiri dapat ditanamkan kepada para santri di pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pendidikan lain dan salah satu lembaga pendidikan yang dapat menanamkan karakter mandiri kepada para santri, karena mengingat bahwa pondok pesantren mempunyai karakteristik khusus yaitu adanya para santri disamping itu dapat melatih dan membentuk sikap dan perilaku para santri agar mempunyai karakter mandiri.

Pendekatan yang digunakan pondok pesantren untuk menanamkan karakter mandiri kepada para santri yaitu melalui pendekatan pembelajaran berbuat, pengajaran yang digunakan kegiatan sekolah, kegiatan didalam masyarakat , hubungan antar pribadi dan sesama. Jadi dengan metode yang digunakan pondok pesantren dapat menanamkan sikap dan perilaku para santri yang bercirikan karakter mandiri

Pendekatan yang digunakan pondok pesantren untuk menanamkan karakter mandiri terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat berupa kendala dari internal yang dihadapi dalam pelaksanaan penanaman karakter mandiri di pondok pesantren. Sedangkan faktor pendukung berupa keadaan sarana dan prasarana, keadaan lingkungan yang mendukung, program-program kegiatan yang mendukung.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy sudah berjalan cukup baik, hal ini dibuktikan bahwa para santri telah dilatih dan dibiasakan untuk memiliki karakter mandiri, yaitu dengan cara memberikan penanaman karakter mandiri dari segi membentuk pribadi para santri dan memberikan keterampilan agar dapat memberikan bekal masa depan yang berkualitas. Hanya saja terdapat kekurangan yang seharusnya diperbaiki yaitu, jumlah pengajar yang berkompeten masih sangat kurang untuk mendukung penanaman karakter terkait dengan aspek kewirausahaan.
2. Faktor yang menghambat dalam Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, (a) kurangnya tenaga pengajar, seperti terbatasnya jumlah pengajar atau tutor dan masih kurangnya pengajar atau tutor yang berkompeten dalam memberikan keterampilan.
3. Faktor yang mendukung Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, yaitu (a) kesadaran diri sendiri, kesadaran para santri untuk

bersikap mandiri contohnya, ikut berpartisipasi dalam kegiatan menyulam, menjahit, budidaya ikan lele, jadwal mencuci, menyetrika dan piket, (b) keadaan lingkungan pondok pesantren berperan dalam penanaman karakter mandiri, karena selama dua puluh empat jam dituntut untuk melaksanakan jadwal kegiatan yang diberikan misalnya, mengaji, bersekolah, kegiatan kewirausahaan, dan kegiatan membersihkan lingkungan, (c) pelaksanaan program di pondok pesantren menggunakan program yang mendukung penanaman karakter mandiri diantaranya menyulam, menjahit, merajut dan pembudidayaan ikan lele. (d) keadaan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, sehingga mendukung penanaman karakter mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy karena mempunyai metode tradisional. Para santri dituntut untuk mandiri dan mempunyai kreativitas di bidang kewirausahaan, seperti kurangnya fasilitas mesin jahit, kurangnya alat dan bahan untuk menyulam dan merajut, serta fasilitas dalam kehidupan sehari-hari para santri yang tentunya mendukung personal para santri, sebagai contoh yaitu: terbatasnya WCK untuk mencuci pakaian serta terbatasnya alat untuk menyetrika pakaian,

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penanaman Karakter Mandiri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pondok Pesantren

Pengelolaan pendanaan yang tepat pada Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, tentunya akan menunjang dan mampu melengkapi sarana maupun prasarana yang kurang. Hal ini perlu dibangun tata kelola pendanaan yang tepat misal dengan menerapkan subsidi silang bagi orang tua santri yang mampu dapat membantu santri yang kurang mampu, tentunya keberhasilan subsidi silang tersebut harus ada komunikasi dan juga kerja sama dari seluruh pihak yang terkait, baik itu orang tua maupun pihak pengelola, sehingga orang tua yang mampu diharapkan bisa menjadi donatur tetap pada Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

2. Bagi para santri

Para santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang seharusnya lebih berani untuk mengambil keputusan sehingga mampu berpikir kreatif, inovatif, dan tidak hanya menggantungkan keputusan kepada para pengelola/pendidik Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

3. Bagi pengelola/ pendidik

Pengelola/ pendidik di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, disamping sudah mengimplementasikan penanaman kemandirian dalam aspek kewirausahaan dan aspek personal, seharusnya perlu untuk menambah aspek karakter mandiri yang belum di implementasikan yaitu, aspek yang menyatakan bahwa para santri mampu dalam mengambil suatu keputusan yang mandiri, misalnya para santri diberikan kepercayaan dan berani memutuskan dalam pengadaan kegiatan perlombaan dan organisasi, namun tetap dalam bimbingan para pendidik dan pengelola Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Al-Islamy Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. dan secara teoritis menanamkan nilai itu efektif dan efisien tatkala dilakukan pada anak usia dini, semakin cepat, semakin baik itu prinsipnya. Tatkala di kelas delapan hasilnya sudah baik itu tidak masalah, ketika ada kelas sebelumnya mungkin jauh lebih baik hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Nur. 2014. *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Teras.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2016. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbullah. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mangunhardja, A.M. 1986. *Pembinaan, Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Metedologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muin, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabet.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Octavia, Lenny. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.

- Rachman, Maman dan Puji Lestari. 2017. *Pendidikan dan Pembinaan Karakter Bangsa*. Semarang: Festindo.
- Sudewo, Erie. 2011. *Best Practice Character Building*. Depok: Republika Penerbit.
- Sulaiman, In'am. 2010. *Masa Depan Pesantren*. Malang: Madani.
- Sumahamijaya, Suparman, dkk. 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 2006. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jurnal

- Astuti, dan Thomas Sukardi. 2013. 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK'. Dalam Jurnal Vokasi.No.3.Vol.3.
- Budiyanto, Mangun dan Imam Machali. 2014. 'Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta'. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter. No. 2.Hal. 108.

Hartini, Tri. 2015. 'Upaya Mengembangkan Kemandirian Emosi dan Sosial Siswa Melalui Layanan Konseling di Sekolah/Madrasah'. Dalam Jurnal Saintifika Islamica. No.1.Vol.2.

Sukardi, Thomas. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian untuk Berwirausaha pada Siswa SMK. Dalam Jurnal Pendidikan Vokasi. No. 3.

Suid. 2017. 'Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh'. Dalam Jurnal Pesona Dasar.No 5.Hal.70-81.Vol.1.